Manifesto Akselerasionis Gender

Eme Flores & Vikky Storm

Diterjemahkan dari Bahasa Inggris oleh
Ameyuri Ringo

Manifesto Akselerasionis Gender
Eme Flores & Vikky Storm

Diterjemahkan dari:
The Gender Accelerationist Manifesto: theanarchistlibrary.org.
2019

Penerjemah: Ameyuri Ringo
Penyunting: Tim Ramu
Penata Letak Isi: Solarpunk Cats
Perancang Sampul: @roseinsurrection

Cetakan Pertama, September 2021

x + 56 hlm; 11 x 17 cm

Penerbit Ramu
E-mail: penerbitramu@protonmail.com
Instagram: @penerbitramu

PENGANTAR

Kitalah Katalis bagi Resin Kematian Gender

Alvin Born to Burn

SEBAGAIMANA ungkapan Sartre bahwa, "Manusia dikutuk untuk bebas," maka kita akselerasionis gender percaya bahwa, "gender dikutuk untuk mati." Akselerasionisme sebagai proses percepatan kematiannya, agar gender menjadi segera—tanpa berlama-lama—mencapai ajalnya. Akselerasionis gender lah orang-orang yang mengakselerasi kematian gender. *Jika kematian gender adalah resin, kita adalah cairan katalisnya!*

Sebagaimana proses pengeringan resin tidak sesederhana meneteskan katalis ke dalamnya, begitu juga dengan gender. Ada variabel-variabel lain seperti suhu udara, tingkat kelembaban, dll. Untuk itu, agar gender lekas segera menemui ajalnya, akselerasi gender ini bukanlah hajat bagi mereka yang berada

di ‘kelas bawah’ pada masyarakat kelas dalam sistem gender ini. Semua variabel-variabel penentu lain, seperti suhu dan kelembaban mesti ikut dimainkan. Akselerasionisme gender bukanlah hanya hajatnya mereka: kelas perempuan, queer, homoseksual, trans, dan biseksual ataupun kelas-kelas lainnya yang dianggap termarjinalkan. Untuk segera mencapai kematiannya, yaitu penghapusan gender (*gender abolition*), akselerasionisme ini haruslah menjadi hajat kita semua, termasuk kelas laki-laki, straight ataupun cis-hetero. Karena pada akhirnya, penghapusan gender berarti penghapusan kelas-kelas dalam sistem gender; dan penghapusan kelas-kelas dalam sistem gender berarti penghapusan masyarakat kelas, atau masyarakat gender, yaitu penghapusan gender itu sendiri.

Seni resin-katalis gender ini adalah seni radikal. Tak ada toleransi dan kompromi di dalamnya. Resin hanya akan membeku jika ditetes katalis, bukan larutan garam, bukan minyak, apalagi air. Akselerasi gender adalah politik radikal penghapusan gender. Tak ada toleransi dan kompromi bagi liberalisme. Liberalisme hanyalah kompromi dengan penindas melalui pelonggaran sistem. *Bukan pembebasan, tetapi memfasilitasi kebebasan di bawah aturan sistem.* Kita

tidak akan mendengar akselerasionis berkata, “aku sudah tak ingin lagi gender mati hari ini, toh aku bahagia dengan identitasku yang sekarang. Sistem yang sekarang memfasilitasi aku untuk mengekspresikan identitas genderku.” Tidak! Inilah musuh bagi katalis, yang memperlambat pengeringan resin. Inilah hal-hal yang memperlambat akselerasi kematian gender. Dengan menjadikan sistem gender lebih fleksibel, dengan menjadikan banyak kategori, banyak variasi, banyak identitas, dan segala macam tetek-bengeknya untuk memfasilitasi kebahagiaan semu orang-orang yang berada di dalam sistemnya. Jika meminjam istilah Alyson Escalante dalam Anti Manifestonya, hal ini (perlambatan ini) adalah ekspansi gender. Yang kita butuhkan bukanlah ekspansi (perluasan) maupun kontransi (penyempitan) gender, yang kita inginkan adalah abolisi (penghapusan)!

Lalu, bagaimana cara katalis itu bekerja? Caranya dengan berkata *tidak* pada gender. Penolakan identitas gender ini, jika meminjam istilah yang digunakan oleh Ausonia Calabrese, adalah menolak ‘artikulasi gender (*gender articulation*). Ketika semua orang menolak untuk mengartikulasikan gender mereka, ketika semua orang tidak mengidentifikasikan dirinya dengan gender, gender itu akan mati. Inilah pro-

ses akselerasinya. Inilah cara katalis bekerja. Dengan berkata *tidak* pada gender. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa kita tidak dapat memaksa semua orang untuk menolak artikulasi gender mereka, karena jika kita memaksa percepatan katalis ini, hanya akan menghasilkan resin yang cacat. Akselerasi yang dipaksakan hanya akan menghasilkan totalitarianisme dalam dunia tanpa gender. Menolak artikulasi gender artinya bebas. Engkau dapat menolak identitas gender, engkau juga bebas mengidentifikasikan dirimu di bawah gender. Karena bagi kita, gender tidak lagi bermakna sebagai aparat yang menindas. Gender telah kehilangan maknanya, dan kita bebas memaknainya apa saja—bahkan bebas memaknainya sebagai yang tanpa makna. Bebas. Karena kita telah menghapuskan gender pada diri kita. Meskipun gender belum dihapuskan di dunia, tapi gender telah dihapuskan di dunia tubuh kita. Sehingga kita pun dapat mengekspresikan gender sesuka hati kita. Menjadi *unik* adalah keniscayaan.

Inilah mengapa, akselerasionis gender bisa jadi adalah nihilis gender. Di mana tujuannya penghapusan gender: pengeringan resin, kematian gender.

Terakhir, kita akan mengkahiri racikan seni resin-katalis gender ini dengan: sebuah warna yang

kosong tapi penuh isi, sebuah isi yang penuh warna tapi kosong. Sebuah kata-kata tak bermanka tapi *meaningfull*, sebuah kata-kata yang bermakna tapi *meaningless* …

Gender adalah tiada,
Dan identitas gender adalah ketiadaan.
Jika gender adalah penjara,
Maka itu adalah penjara yang tiada.
Tak eksis.
Hanya eksis di pikiran kita.
Menghapuskan eksistensi penjara gender berarti
Menghapuskan cara berpikir di bawah penegakan gender.
Jeruji itu hanyalah ilusi, maka lampauilah!
Without gender-being,
We are free to become-every-gender-Thing.

Bandung, Juni 2021

DAFTAR ISI

"Matilah gender! Kebebasan bagi para Queer! Namun gender akan mati karena memakan ekornya sendiri. Gender sedang sekarat. Napas terakhirnya ada di tangan kita, tapi ia masih punya kesempatan untuk menyelamatkan dirinya. Ini tugas kita semua untuk menyegerakan kematiannya. Untuk mempercepatnya. Untuk mewujudkannya…

Mengakselerasinya."

1
Gender: Fungsi dan Asal-Usulnya

Basis Material

Sebelum kita membahas apa yang akan dilakukan dengan gender, kita perlu tahu terlebih dahulu apa itu gender. Dan, seperti biasa, posisi kita untuk memulai memahami sistem sosial adalah memulainya dari basis materialnya. Basis material adalah hubugan material yang menghasilkan sistem sosial, yang memberi kita landasan terbaik untuk memahami sistem sosial itu sendiri.

Hubungan material itu adalah relasi produksi. Artinya relasi produksi itu adalah, relasi material yang merupakan cara kita berhubungan dengan berbagai cara kita bekerja dan cara kita memproduksi sesuatu. Semua masyarakat didasarkan pada relasi produksi ini dan relasi-relasi itulah yang menciptakan semua sistem sosial kita. Begitu pun dengan gender.

Jadi, di mana letak basis material gender? Gender diproduksi terutamanya oleh pembagian kerja reproduktif (*reproductive labor*). Kerja reproduktif adalah segala pekerjaan yang dapat membantu produksi generasi berikutnya, termasuk di dalamnya jenis kelamin, kelahiran, pengasuhan anak, dan pekerjaan rumah tangga; dan gender didefinisikan berdasarkan pembagian kerja reproduktif ini, berdasarkan perbedaan gender (jenis kelamin) yang menjadikannya kelas yang berbeda, yang diharapkan untuk melakukan tugas-tugas tertentu sehubungan dengan kerja reproduktif tersebut.

Perbedaan gender antar budaya ditentukan oleh bagaimana tugas-tugas kerja reproduktif ini dibagi antar gender. Karakteristik khusus yang dihasilkan tugas-tugas ini yaitu apa yang dikenal sebagai *suprastruktur*. Jadi, selain gender diproduksi oleh basis material seperti ini, juga berkaitan dengan peleburan berbagai stereotip, cara berpakaian, cara bertutur-kata formal, dll di dalam *suprastruktur*-nya yang berbeda dengan pengalaman hidup berdasarkan gender kita.

Dan, hal ini berlaku untuk semua budaya. Orang Bugis di Indonesia, alih-alih hanya memiliki dua gender seperti masyarakat kita saat ini, mereka justru memiliki gender yang totalnya bejumlah lima. Orang

calabai dan *calalai* memiliki karakteristik biologis yang masing-masing gendernya telah ditetapkan sebagai laki-laki dan perempuan, tetapi mereka mengadopsi kerja reproduktif yang biasanya diberikan kepada *makkunrai* (kurang lebih sepadan dengan perempuan) dan *oroané* (kurang lebih sepadan dengan laki-laki) yang menjadikan mereka *kelas sosial* yang berbeda (dengan apa yang ditetapkan perihal gender mereka). Yang lebih menarik, adalah *bissu*, gender kelima, yang memiliki peran yang berbeda dari empat lainnya. Mereka–para *bissu* –berperan dalam praktik upacara keagamaan khusus dan dikatakan sebagai campuran dari empat gender lainnya. Sebaliknya *makkunrai* dan *calabai* melakukan tugas-tugas kerja reproduktif yang biasanya feminin, seperti mengurus rumah, dan *oroané* dan *calalai* melakukan tugas-tugas yang biasanya maskulin, seperti memberikan dukungan untuk pasangan mereka, *bissu* melampaui ini dan terlibat dalam tugas-tugas mereka sendiri.

Sistem gender masyarakat Bugis menunjukkan bagaimana gender dapat dibuat, tetapi juga memberi kita contoh yang sangat baik tentang basis material gender. Kelima gender orang Bugis dibedakan berdasarkan bagaimana kerja reproduktif dibagi di an-

tara orang-orang Bugis. Hal-hal yang lain juga diproduksi oleh pembagian ini.

Budaya kita berbeda dari budaya mereka tetapi keduanya didasarkan pada pembagian kerja reproduktif yang sama. Apa yang menghasilkan gender adalah bagaimana tugas-tugas ini dibagi dan yang lainnya akan mengikuti dari pembagian ini.

Pembicaraan tentang relasi material ini sering kali sampai pada yang dinamakan relasi kapitalistik sebagai basis material segala sesuatu, tetapi anggapan ini tidak berlaku bagi gender. Meskipun gender dan kapitalisme sama-sama bekerja dan merupakan bagian dari tatanan sosial yang sama, mereka tidak memiliki basis material yang sama. Namun hal ini bukanlah berarti bahwa, basis material gender tidak ada hubungannya dengan kapitalisme; kerja reproduktif diperlukan guna menghasilkan tenaga kerja baru untuk produksi kapitalistik, dan produksi kapitalistik cenderung menentukan sifat pasti dari kerja reproduktif laki-laki.

Jenis Kelamin dan Gender

Karena gender adalah ekspresi yang muncul akibat relasi-relasi produksi ini dan bukan dari aspek

biologi, lalu bagaimana dengan jenis kelamin? Beberapa pseudo-marxis mengklaim bahwa jenis kelamin merupakan basis material gender, tetapi klaim ini adalah pemahaman yang menggelikan tentang materialisme historis yang memusatkan fokus pada biologi sebelum relasi produksi. Biologi memang memengaruhi realitas kita, tetapi sistem sosial kita menemukan basisnya dalam kondisi material kita.

Namun jenis kelamin adalah sesuatu dan, jika jenis kelamin itu bukan basis material dari gender, lalu apakah jenis kelamin itu? Nah, formulasi ini tidak salah, intinya, kita hanya perlu membaliknya. Gender membentuk basis atas jenis kelamin. Kita tidak dilahirkan dengan jenis kelamin yang sudah ditentukan di dalam diri kita. Kita memiliki penis, vagina, payudara, janggut, kromosom, dll, tetapi hal-hal ini bukanlah jenis kelamin itu sendiri. Hal-hal tersebut adalah ciri-ciri biologis kita, namun kita mengelompokkannya ke dalam jenis kelamin. Ketika kita menyebut penis sebagai tanda dari anak laki-laki, kita sedang menciptakan dan memaksakan pembagian gender pada tubuh manusia.

Hal ini berarti bahwa, jenis kelamin menetapkan gender berdasarkan tampilan biologis kita. Kita menetapkan gender berdasarkan ciri-ciri biologis kita

dan mengklaimnya sebagai bawaan. Hal inilah yang digunakan menghadirkan sistem kelas gender sebagai hal yang wajar dan memang begitu adanya ketimbang menganggapnya sebagai sistem sosial yang dipaksakan kepada kita. Dengan menetapkan gender pada tubuh kita, kita bertindak seolah-olah gender itu memang begitu adanya ketimbang merasa kalau itu kita yang ciptakan. Dengan demikian, jenis kelamin berfungsi untuk memperkuat dan mempertahankan gender.

Karena jenis kelamin bukanlah sesuatu bawaan yang melekat, tetapi merupakan elemen *suprastruktur gender,* ia telah (dan akan selalu) berubah seiring waktu. Orang-orang terdahulu hanya bisa membedakan gender berdasarkan ciri-ciri biologis yang terlihat jelas, seperti alat kelamin. Hanya ketika pemahaman kita tentang anatomi tubuh berkembang, kita dapat membedakan hal-hal seperti ovarium. Baru-baru ini, kromosom telah digenderkan karena hubungannya dengan fitur-fitur biologis yang telah kita genderkan.

Tapi kromosom tidaklah selalu menunjukkan gender. Setengah abad yang lalu, tidak akan ada orang yang melihat seseorang yang memiliki payudara dan vagina lalu menetapkan gender pada dirinya sebagai laki-laki, bahkan jika kromosom mereka XY. Na-

mun, pada 1986, pelari gawang Spanyol, Maria José Martínez-Patiño ditolak mengikuti Olimpiade karena gagal saat verifikasi jenis kelamin dalam tes kromosom yang menyebabkan dirinya dianggap berjenis kelamin laki-laki. Padahal tiga tahun sebelumnya, ia lolos verifikasi jenis kelamin yang mengatakan bahwa dia berjenis kelamin perempuan, berdasarkan metode verifikasi seks yang lebih lama (bukan kromosom), tetapi, karena tes kromosom menunjukkan bahwa ia berkromosom XY, maka ia pun gagal dalam tes kromosom. Di era-era Olimpiade sebelumnya, tidak ada yang akan mempertanyakan kewanitaan tubuhnya, tetapi, terima kasih kepada tes kromosom, tubuhnya pun dianggap laki-laki, dan berkatnya, ia pun dijauhi dan dipermalukan.

Paksaan dan Kekerasan Seksual

Gender adalah sistem kelas paling dasar dan, sebagai akibatnya, ia mendahului negara, bahkan dalam bentuk paling dasar dari negara yang paling awal sekalipun. Hal ini berarti bahwa, tidak seperti kapitalisme, ras, *neuronormativity*[1], dan berbagai sistem

1 Neuronormativitas adalah kumpulan norma-norma sosial, politik, budaya dan pribadi yang mengutamakan cara berpikir

kelas lainnya, negara bukanlah sarana utama untuk memaksakan gender kepada orang-orang. Namun bukan berarti bahwa negara tidak memaksakan gender, tetapi itu hanya pelengkap, bukan sarana utama. Pada saat negara muncul, gender telah memantapkan dirinya sendiri dan menjadi cukup mahir dalam memaksakan dirinya pada orang lain.

Jadi, kalau bukan negara, lantas bagaimana pemaksaannya? Melalui kekerasan seksual. Ketika kita melihat data statistik tentang masalah kekerasan seksual ini, kita menemukan tingkat kekerasan seksual lebih tinggi terjadi pada perempuan (sebagai korban kekerasannya) daripada pada laki-laki dan lebih tinggi terjadi pada orang-orang queer daripada di antara laki-laki *straight*. Beberapa bentuk kekerasan seksual lebih tinggi terjadi pada perempuan hetero daripada perempuan queer dan beberapa bentuk kekerasan seksual lainnya lebih tinggi terjadi pada perempuan queer daripada perempuan hetero. Orang-orang trans menghadapi tingkat kekerasan seksual yang lebih tinggi daripada orang-orang cis dengan jenis kelamin yang sama dengan mereka. Hal ini dengan sendirinya sangatlah menyedihkan, harga yang harus dibayar

---

dan berkomunikasi tertentu sebagai yang lebih unggul dari yang lain. Ini terkait dengan kewarasan dan kemampuan –*Penerj.*

dari kehidupan mereka sebagai yang terkena dampak kekerasan seksual ini tidak boleh diabaikan. Ini adalah keadaan yang mengerikan dan ini tidak boleh disepelekan dengan cara apa pun.

Tingkat kekerasan seksual yang lebih tinggi ini terutama terjadi terhadap mereka, kelas bawah dalam sistem gender. Kelas laki-laki cis, dan *straight* diposisikan di atas kelas perempuan dan orang-orang queer dan laki-laki cis *straight* lebih kecil kemungkinannya mengalami kekerasan seksual dibandingkan perempuan atau orang-orang queer, sedangkan posisi perempuan cenderung sama dengan orang-orang queer. Hal ini menunjukkan bahwa, kekerasan seksual utamanya disasarkan terhadap mereka yang tingkatannya diturunkan ke kelas bawah dan mereka yang menyimpang dari pemaksaan norma-norma gender yang berlaku.

Kekerasan seksual mengisi kehidupan perempuan dan orang-orang queer, salah satunya di antara banyak kekerasan lainnya adalag kekerasan oleh polisi. Memang, kekerasan polisi itu memang benar adanya, hal itu cukup sering terjadi dibarengi dengan serangan seksual ketika kekerasan tersebut diterapkan kepada perempuan dan orang-orang queer. Di antara orang-orang queer secara khusus, kekerasan seksual secara

eksplisit sering dilakukan dengan tujuan koreksional (*correctional purpose*[2]). Artinya, kekerasan seksual, khususnya pemerkosaan, sering digunakan terhadap orang-orang queer secara khusus untuk membuat mereka menjadi *straight* dan cis. Di sinilah peran kekerasan seksual paling eksplisit, selalu untuk tujuan ini. Bahkan ketika kekerasan seksual tidak dilakukan untuk tujuan eksplisit ini, kekerasan itu selalu bertujuan untuk menegakkan sistem gender yang dominan pada korban.

Ketika kekerasan seksual ini menimpa pekerja seks, hal ini bisa sangatlah nyata. Karena pekerja seks melakukan pekerjaan yang dianggap ilegal hampir di semua tempat di dunia, mereka tidak dapat melaporkan kekerasan seksual yang benar-benar dialami mereka kepada polisi dan, ketika mereka melakukannya, mereka sering dipenjara karena terlibat dalam pekerjaan seks. Artinya, kekerasan seksual yang dilakukan terhadap mereka dapat dilakukan tanpa terhalang

2 Kata-kata yang paling mudah untuk memahami tujuan koreksional ini dapat diartikulasikan dengan contoh: “dia kita perkosa, biar lurus”, “mungkin dia (perempuan) belum merasakan ‘enaknya’ sama laki-laki, makanya pilih perempuan. Maka dari itu, kita kasih ia pengalaman bagaimana rasanya bersama laki-laki.” Alasan seperti itulah yang menjadi dasar *sexual enforcement*, meskipun melalui jalan *sexual violence –Penerj.*

oleh campur tangan negara dengan cara yang tidak mungkin dilakukan oleh kelompok lain. Selain itu, kita temukan juga bahwa perempuan atau queer yang lebih banyak menjadi pekerja seks dibanding laki-laki cis *straight*. Hal ini terjadi bukan karena kesalahan, tetapi karena (pekerjaan seks adalah) posisi khusus bagi kekerasan seksual terhadap perempuan dan orang-orang queer, di mana hal itu dapat dilakukan dengan impunitas[3].

Biner Gender Modern

Saat ini tidak ada masyarakat tanpa gender. Meskipun ada banyak variasi biner gender, semuanya telah menciptakan pembagian kerja reproduktif yang menghasilkan sistem gender. Memang, variasi-variasi tersebut sudah ada setidaknya sejak peradaban awal mengembangkan menuliskan system awal. Gender adalah sistem kekuasaan pertama yang dikembangkan oleh masyarakat.

Tapi, ini adalah sistem-sistem, bukan hanya se-

3 Hal ini akan lain ceritanya ketika yang menjadi pekerja seks adalah laki-laki cis *straight*, sangat minim terjadinya impunitas -*Penerj*.

buah sistem, dan biner gender modern telah diberlakukan hampir di seluruh dunia. Beberapa sistem kelas gender yang berbeda masih ada, tetapi, pada umumnya, munculnya tatanan sosial liberal sebagai tatanan sosial global dibanding tatanan regional telah menghasilkan sistem gender tunggal yang semua sistem gender lainnya dipandang sebagai penyimpangan. Sistem gender lainnya saat ini berfungsi sebagai penopang dalam sistem global yang lebih besar.

Sistem modern adalah sistem Eropa, namun sistem yang satu ini berkembang selama dan melalui kolonialisme. Ketika orang-orang Eropa mengekspansi kekuasaan mereka di seluruh dunia, mereka bersentuhan dengan berbagai sistem gender lainnya dan, alih-alih melihat perbedaan, mereka melihatnya sebagai masalah. Mereka menanggapinya dengan memberlakukan sistem gender mereka sendiri pada berbagai bangsa yang mereka serbu dan jajah. Namun memaksakan menegakkan sistem gender pada kelompok lain dengan cara seperti itu, tentu saja mengubah kelompok itu.

Ketika sistem gender seperti ini dipaksakan pada budaya lain, sistem itu akan kehilangan beberapa karakteristiknya dan menemui beberapa karakteristik yang lain, murni dari proses pemaksaan gen-

der. Karena imperialis tidak bisa membiarkan sistem lama bertahan, mereka perlu membuat sistem mereka yang dipaksa terkesan kurang fleksibel sehingga tidak dapat mengklarifikasi sistem lama, sehingga memaksa orang lain untuk mencari posisi lain di dalam sistem yang baru. Agama juga menambahkan signifikansi baru untuk hal itu. Sementara gender selalu memiliki makna religius, penegakan sistem gender tunggal dilakukan oleh lembaga-lembaga keagamaan yang jauh lebih besar daripada sebelumnya dan untuk melayani lembaga-lembaga tersebut. Misionaris Kristen akan memaksakan sistem gender kolonial Eropa ke manapun mereka pergi dan mereka mengikatnya erat dengan moralitas agama Kristen.

Dan pemaksaan ini datang dengan mengorbankan orang-orang yang dipaksakan untuk mengikuti sistem. Padahal sebelumnya, banyak orang di negara dunia pertama memiliki gender ketiga yang diterima dalam masyarakat mereka dan sering memegang posisi-posisi terhormat atas gender tersebut, orang-orang yang saat ini masih mengidentifikasi dirinya dengan gender ketiga menjadi tertindas dan terpinggirkan. Pemaksaan ini juga berfungsi untuk menghancurkan budaya. Praktik budaya yang berkaitan dengan sistem gender yang lebih tua tidak lagi dapat

dipraktikkan dan praktik budaya Eropa diberlakukan sebagai gantinya. Pernikahan Kristen Eropa tersebar di seluruh dunia bersama dengan tersebarnya sistem gender, dan akan mengubah praktik pernikahan lokal di sepanjang jalan yang dilaluinya.

Hal itu juga ditransformasikan oleh kebangkitan kapitalisme. Sistem gender pra-kolonial terikat kuat dengan sistem ekonomi yang dominan di Eropa sebelum munculnya kapitalisme. Pernikahan berfungsi sebagai sarana mengamankan aliansi di antara kelas atas dan sebagai sarana stabilitas di antara kelas bawah. Gender didefinisikan berdasarkan intrik pengadilan atau intrik kebutuhan kerja keras di ladang atau di kota. Tetapi, dengan adanya kapitalisme, kita menemukan bahwa kapitalisme semakin terikat pada sistem kerja upahan, dan fungsi pernikahan pun ikut berubah bersamaan dengan kehadiran kapitalisme tersebut. Kerja reproduktif laki-laki berubah menjadi kerja (upahan) untuk bos kapitalis dan bagian dari kerja repoduktif perempuan adalah untuk mendukung kerja upahannya (laki-laki) dari rumah. Efek pada basis material gender ini menyebabkannya berubah, baik dalam cara kelas bekerja maupun dalam karakteristik *suprastruktur*-nya.

Sistem baru ini memiliki beberapa karakteristik

yang mendefinisikannya. Tidak semua dari karakteristik tersebut berkembang sekaligus, tetapi (secara perlahan) dipaksakan ke seluruh dunia. Karakteristik-karakteristik itu adalah sebagai berikut:

1. Tepatnya ada dua jenis kelamin yang diakui oleh struktur kekuasaan yang dominan: Laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin selain kedua jenis ini dipandang sebagai penyimpangan yang patut dijauhi dan dimarjinalkan.
2. Kedua gender ini terlihat identik dengan tampilan biologis Anda dan sudah ditetapkan (bawaan) sejak lahir. Sementara setiap sistem gender mengaitkan gender secara biologis, sistem modern menyamakan keduanya[4]. Menjadi seorang laki-laki dalam sistem ini tidak hanya terikat karena memiliki penis (maka kau adalah laki-laki), tetapi (laki-laki adalah yang) memiliki penis[5]. Dan jenis kelamin ini tidak dapat diubah. Anda tidak

4 Gender adalah biologis. Biologis adalah gender. Disamaratakan. Tidak lagi dikaitkan –*Penerj.*

5 Untuk memahami perbedaan kata "memiliki penis" yang pertama dan kata "memiliki penis" yang kedua, kita harus memahami dulu perbedaan antara "sistem gender yang mengaitkan gender dengan biologis" dan "sistem modern yang menyamakan gender dengan biologis" –*Penerj.*

dapat mengubahnya. Jika Anda terlahir sebagai laki-laki, Anda tetap terlihat sebagai laki-laki bagaimanapun caranya. Tidak ada pilihan atau alternatif lain.

3. Pernikahan adalah kontrak ekonomi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Laki-laki dan perempuan seharusnya menandatangani perjanjian untuk setia dan tetap bersama dan pelanggaran terhadap perjanjian itu dilihat sebagai pelanggaran terhadap kontrak, dan karena itu, (perceraian) menjadi buruk.
4. Pernikahan adalah pilihan personal yang dilakukan karena cinta, bukan pilihan sosial yang dilakukan karena kebutuhan. Habis sudah era di mana sebagian besar pernikahan dilakukan untuk membentuk aliansi atau perjodohan. Menikah hanyalah pilihan bagi kedua belah pihak yang akan menikah.
5. Dalam pernikahan, laki-laki diharapkan menghasilkan uang untuk menghidupi perempuan dan perempuan diharapkan membersihkan rumah, mengasuh anak, memasak, dan berbelanja.

Tidak semua karakteristik ini *unik* untuk sistem modern dan beberapa di antara karakteristik tersebut adalah perbaikan dari sistem lama, tetapi (faktanya

tetap sama bahwa) karakteristik-karakteristik tersebut adalah hal yang dipaksakan pada setiap orang, yang menghancurkan budaya dan pilihan atau otonomi individu.

2
Patriarki

SEPERTI telah disebutkan sebelumnya, gender adalah sistem kelas, dan merupakan salah satu yang diciptakan oleh dominasi maskulinitas pada masyarakat. Inilah sebabnya mengapa *nama lain dari sistem kelas gender adalah patriarki*. Gender sebagai sistem sosial adalah patriarki dan patriarki adalah sistem kelas sosial gender. Dalam sistem kelas ini, kita menemukan tiga kelas yang berbeda, dua kelas diterima dan satu kelas subversif.

Pertama, laki-laki. Ketika membagi kerja reproduktif, laki-lakilah yang ditugaskan untuk mengontrol kerja reproduktif dan hasil kerja itu, dan terlibat dalam kerja ekonomi untuk mendukung mereka yang melakukan kerja reproduktif. Pengecualian untuk ini adalah, saat dalam hubungan seksual di mana laki-laki dapat terlibat dengan perempuan secara langsung, tetapi mereka diharapkan menjadi dominan dan

pengendali. Hal ini berfungsi sebagai basis material bagi maskulinitas. *Suprastruktur* akan menjadi lebih luas. Kita menemukan laki-laki ditugaskan untuk mengambil tindakan, dengan kekuatan yang meningkat, dan dengan daya saing yang konstan. Mengingat kontrol mereka atas tenaga kerja reproduktif dan dominasi mereka atas perempuan, mereka adalah kelas penguasa dalam patriarki.

Kedua, perempuan. Dalam istilah lain, adalah mereka yang diperintah. Kaum perempuan ditugaskan melakukan sebagian besar tindakan reproduktif, mengurus rumah, menyiapkan makanan untuk keluarga, membesarkan anak, dan tugas-tugas lain semacam itu. Perempuan juga diharapkan untuk melakukan hubungan seksual, tetapi sebagai yang dikendalikan oleh kaum laki-laki. Perempuan memiliki pekerjaan, tetapi pekerjaan mereka dikendalikan dan dibatasi oleh laki-laki, dan perempuan memiliki hasil dari kerja yang diperintahkan oleh laki-laki. Hal ini tercermin dalam *suprastruktur* di sekitar mereka. Mereka, perempuan, diharapkan tunduk dan pasif, menerima apa yang datang ke mereka, dll.

Dinamika kelas laki-laki atas perempuan ini adalah dinamika utama patriarki, tetapi dinamika tersebut tidak hanya terdiri dari dua kelas. Sebaliknya, kita

menemukan bahwa, beberapa orang berhubungan dengan kerja produktif secara berbeda dari bagaimana hal itu dijalankan oleh sebagian besar populasi manusia. Apalagi dalam hal jenis kelamin, ketika seseorang melakukan hubungan seksual yang tidak sesuai dengan dinamika yang dipaksakan oleh patriarki. Hal ini termasuk orang-orang yang tertarik secara seksual kepada orang-orang dengan gender yang sama (gay/lesbian), ragam gender (biseksual/panseksual), atau tanpa gender (orang-orang aseksual). Selain itu, orang yang gendernya berbeda dengan yang ditetapkan oleh patriarki kepada mereka, tidak dapat diklasifikasikan dengan rapi sebagai orang yang menerima tugas berdasarkan gender. Meskipun mereka mungkin secara pribadi laki-laki atau perempuan, mereka tidak diperlakukan oleh masyarakat dengan cara yang sama sehingga mereka adalah kelas sosial yang berbeda. Karakteristik ini yaitu pelepasan jenis kelamin dan pelepasan atas romantisme reproduksi generasi berikutnya. Meskipun masih memungkinkan bagi semua kelompok ini untuk mereproduksi generasi berikutnya, namun reproduksi itu tidak lagi menjadi bagian penting dari jenis kelamin dan romantisme.

Karena *kelas ketiga* ini ditentukan oleh perbedaan/diferensiasinya dari dua kelas pertama, kelas

itu dinamai queer[6]. Orang-orang queer yaitu semua orang yang hidup secara berbeda dengan pembagian kerja reproduktif yang ditetapkan patriarki. Karena relasi yang berbeda, orang-orang queer secara alamiah subversif terhadap sistem kelas secara keseluruhan dan merupakan kelas revolusioner di bawah patriarki.

Kequeeran (*queerness*) ini adalah karakteristik khusus dari sistem gender modern. Sistem gender lainnya tidak memiliki sistem kelas yang sama dan, dengan demikian, memiliki kategori yang berbeda bagi orang-orang. Memang, di tempat-tempat di mana sistem gender yang lebih tua telah dipertahankan, tidak akurat berbicara tentang kequeeran secara abai. Banyak orang yang mengidentifikasikan diri dengan gender dari sistem gender yang lebih tua menjadi queer berdasarkan sistem gender modern yang diterapkan pada mereka, tetapi banyak dari mereka tidak (mengidentifikasikannya) karena alasan kompleksitas hidup dalam komunitas dengan identifikasi gender tersebut.

6 Kata queer dapat diartikan secara kasar sebagai "aneh" –*Penerj.*

Mengatakan "Ya" untuk Gender

Kelas, kelas, kelas. Kita didominasi dan dikontrol. Diurutkan dan dibagi. Tapi, di mana kita memperhitungkan semua ini? Orang-orang melihat kelas ini sebagai sesuatu yang dipaksakan, tetapi gagal menjelaskan cara kita berhubungan dengannya. Kelas itu tidak hanya dipaksakan kepada kita. Kita adalah peserta aktif di dalamnya, kita juga melakukannya.

Mengenai hal ini, kita dapat mendengarkan analisis dari Judith Butler: Tindakan performatif, yakni semua tindakan kecil yang Anda lakukan yang mengkonstruksi identitas, yang merupakan kunci memahami bagaimana fungsi gender pada tingkat individu. Kita menemukannya pada hal-hal paling dasar yang kita lakukan dan katakan, misalnya "Saya seorang perempuan", "Tidak, saya tidak bisa memainkan itu. Itu adalah mainan anak laki-laki", "Namanya juga anak laki-laki". Tindakan ini menciptakan identitas, baik di dalam diri kita sendiri maupun di dalam diri orang lain. Anda mengidentifikasi diri sendiri sebagai perempuan atau laki-laki dan mengidentifikasi orang lain sebagai laki-laki atau perempuan dengan bertindak seperti itu ini.

Hal ini hampir tidak dilakukan secara bebas. Ke-

kerasan sistem bersifat inheren dan sistemik. Kita bertindak performatif seperti ini seraya dikelilingi kekerasan gender. Tapi kita masih tetap melakukannya. Gender tidak puas dengan memaksakan dirinya pada kita. Sebaliknya, gender itu memaksa kita untuk berkata “ya” padanya.

Hal ini berfungsi sebagai metode kontrol dan reproduksi. Gender tidak melekat, tetapi menyebar dengan menugaskan kita ke suatu kelas dan memaksa kita untuk mengatakan *ya* pada kelas itu. “Ya, aku laki-laki. Inilah aku dan siapa aku selama ini. Aku tidak bisa menghindarinya atau menyangkalnya. Aku laki-laki.” Hal inini tidak lain adalah kebohongan yang terpaksa kita ulangi. Tetapi dengan mengulanginya secara cukup sering, kita menjadi percaya padanya. Gender menjadi alami, tak terhindarkan, abadi. Gender itu tidak lagi menjadi identitas yang dipaksakan, dan menjadi bagian yang tetap atas siapa kita. Dengan menolak gender saya, Anda menolak apa yang secara inheren itu saya.

Di sinilah letak salah satu mekanisme pertahanan terbesar gender: Diri kita sendiri. Kita memaksakan itu dan menolak mereka yang berpaling dari jalan tersebut. Itu menjadi perbuatan najis bagi mereka yang berpaling dari jalan umum. Memang, bagi kita

sepertinya tidak ada pilihan lain. Kita mengatakan *ya* karena hanya itu yang *bisa* kita katakan. Hal ini membuat kita *tak bisa membayangkan* bahwa ternyata hal itu bisa diubah dengan cara yang lain.

3
Komunisme

Gerakan Komunis

NAMUN sekarang, kita harus berbicara tentang komunisme agar memahami bagaimana hubungan gender dengan masyarakat lainnya. Untuk itu, kita harus tahu apa itu komunisme.

> *"Kami menyebut komunisme sebagai gerakan nyata yang menghapus keadaan saat ini. Kondisi pergerakan ini dihasilkan dari situasi yang ada saat ini."*
> -Karl Marx, *The German Ideology*

Komunisme yang dipahami dengan cara ini adalah gerakan melawan tatanan sosial saat ini, yang mencari pembebasan bagi mereka yang tertindas. Pembebasan ini seharusnya tidak dilihat sebagai

cita-cita yang kita perjuangkan, tetapi sebagai gerakan nyata dan aktif yang ada di masa sekarang. Kita tidak melihat komunisme sebagai rencana bagi masa depan, tetapi, sebaliknya, kita melihat komunisme sebagai seorang pekerja yang menyabotase tempat kerjanya, seorang istri yang melarikan diri dari suaminya yang kasar dengan anak-anaknya, pejuang Naxalite yang terlibat dalam perang gerilya melawan pemerintah India, para perusuh yang melawan polisi untuk menjarah dan membakar kota mereka, dll.

Dalam gerakan komunis kita menemukan semua pekerjaan penting sedang dilakukan pada hari ini. Gerakan komunis bukanlah tentang sesuatu yang jauh dari ideal, tetapi tentang komunisme langsung yang dihasilkan oleh gerakan komunis itu sendiri. Gerakan ini merupakan pemberontakan aktif melawan keadaan saat ini yang secara langsung beririsan dengan masyarakat, bukan dari beberapa ahli teori di universitas yang memberikan pertimbangan tentang dunia dari kursi akademis mereka. Sederhananya, gerakan ini menyatakan keadaan saat ini atas segala sesuatu itu harus dihilangkan, dan kemudian beraksi untuk membuatnya menjadi kenyataan.

Tetapi keadaan ini tidak boleh dan tidak dapat dipahami hanya sebagai satu sistem kelas atau satu

elemen masyarakat tempat kita hidup. Keadaan di sini bukanlah kapitalisme atau gender atau ras atau negara. Sebaliknya, keadaan itu adalah totalitas dari masyarakat bebas, turut pula setiap sistem yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, gerakan komunis menemukan dirinya sangat kontras dengan liberalisme dan memberi kita sebuah tandingan terhadap analisis dan politik liberalisme yang gagal.

Analisis liberal mereduksi penindasan menjadi sejumlah sistem penindasan yang terpisah-pisah, namun saling bersilangan. Hal ini membuat pertarungan melawan penindasan jadi dilakukan secara terpisah, namun bersekutu. Ada gerakan anti-rasis, gerakan feminis, gerakan keadilan ekonomi, dll, tetapi gerakan-gerakan ini hanyalah sekutu, bukan satu gerakan yang sama. Analisis ini membentuk konsepsi liberal tentang interseksionalitas. Interseksionalitas versi liberal ini menghadirkan sistem yang bisa didominasi (oleh mereka yang tertindas) atau pasif (oleh mereka yang ber*privilese*), sehingga hanya pria gay kulit putih yang pernah benar-benar mengalami penindasan anti-queer,[7] sementara itu ia diam terha-

7 Dan hanya itu yang ia perjuangkan dan lawan –*Penerj.*

dap semua sistem penindasan lainnya.[8]

Sebenarnya, sistem yang menindas lebih dari itu. Tidak ada yang tidak tersentuh oleh dominasi sistem kelas dalam masyarakat liberal. Semua orang, dari kapitalis paling kuat hingga pekerja paling rendah, dari patriark yang mendominasi hingga perempuan trans muda yang bimbang, dari administrator suaka yang mengendalikan sistem keimigrasian hingga penderita skizofrenia yang dipaksakan meminum obat, dari keluarga kelas menengah kulit putih hingga keluarga kulit hitam yang diusir dari apartemen keluarga mereka, semuanya mengalami kontrol atas sistem ini. Tidak ada yang tidak bersentuhan. Alih-alih membuat sebuah sistem kontrol pasif, sistem tersebut malah keseluruhan totalitarian yang aktif, sebuah totalitas.

Totalitas ini meliputi setiap bagian dari masyarakat, mendominasi setiap anggota masyarakat, dan mengasingkan setiap orang dan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. Hal itu tak terhindarkan dan mendominasi. Totalitas sejatinya di mana analisis komunis harus menuntun kita, bukan analisis

---

8 Tidak melawan rasisme, tidak melawan kapitalisme, dan contoh-contoh lainnya yang dirasa tidak menimpa dan menindasnya *–Penerj.*

liberal.

Kita menemukan masalah serupa dalam konsepsi liberal tentang politik identitas yang melihat penindasan dilakukan terhadap identitas tertentu atas berbagai kelas. Hal ini menjadikan identitas sebagai basis daripada *suprastruktur*. Artinya, konsepsi liberal tentang pembebasan yakni menghormati identitas Anda dan memperlakukan identitas Anda secara adil. Tapi, kalaupun kita melakukan ini, identitas kita akan tetap menindas kita karena gagal mengatasi kondisi mendasar yang menyebabkannya ditindas. Bagi mereka, menanggalkan dominasi sistem khusus penindasan yang kita alami membuat kita bebas dari dominasi tersebut, menjadi setara dengan mereka yang memiliki hak istimewa. Tapi, hal ini hanya akan membuat totalitas itu tak tersentuh.

Politik liberal pada akhirnya adalah salah satu reformisme, bukan revolusi atau abolisi. Politik komunis memberi kita jalan ke depan melalui abolisionisme, bukan reformisme. Gender tidak dapat direformasi untuk membebaskan kita, melainkan harus dihapuskan.

Totalitas

Saat mendiskusikan basis material dan *supra-struktur*, penting untuk mengetahui analisis yang ada dari sistem ini. Analisis yang lebih tradisional dari sistem-sistem ini memandang basis secara murni dalam kerangka hubungan produksi kapitalistik. Basis, dalam pandangan ini, adalah murni kepemilikan kapitalis atas alat-alat produksi. Relasi dasar ini kemudian melanjutkan sistem penindasan lain dalam tatanan sosial liberal yang lebih luas. Gender bukanlah hal yang mendasar, melainkan suatu aspek dari *suprastruktur* yang dihasilkan oleh relasi produksi yang kapitalistik. Tetapi pandangan ini mengabaikan aspek-aspek dasar dari sistem penindasan lainnya. Gender bukan sekadar identitas. Gender pada dasarnya adalah relasi produksi yang menghasilkan sistem kelas. Juga, tidak hanya gender dan kapitalisme saja yang menjadi dasarnya. Kita juga menemukan aspek dasar lain berupa *neuronormativitas*, supremasi kulit putih, negara, dll.

Bagaimanapun, akan menjadi sebuah kesalahan jika menafsirkan sistem lain ini sebagai alasan untuk menyiratkan bahwa mereka terpisah. Jika kita melakukannya, kita mengalami masalah yang sama

dengan yang dibuat oleh analisis liberal tentang interseksionalitas. Ketika produksi kapitalistik berlangsung, ia bergantung pada kerja reproduktif yang dibebankan pada perempuan di rumah. Nilai yang dihasilkan di tempat kerja tidak akan mungkin terwujud tanpa generasi baru pekerja yang direproduksi, dan tak akan mungkin terwujud tanpa dukungan untuk para pekerja melalui kerja reproduktif pasangan mereka dan yang mereka lakukan sendiri. Dengan cara ini, kerja reproduktif adalah kerja tak berbayar yang dilakukan untuk kelas kapitalis meski kerja reproduktif itu merupakan sistem kelas yang independen (terpisah) dari kapitalisme.

Kami juga menemukan kesamaan dalam penegakan sistem cisheteronormatif dan diskriminasi terhadap orang-orang dengan difabel. Penyandang difabel, baik dalam bentuk difabel fisik maupun dalam bentuk neurodivergensi[9], secara sosial didefinisikan dalam hal *kemampuan untuk melakukan pekerjaan secara "normal"*. Ketika seseorang tidak dapat bekerja untuk bos mereka dengan cara yang dapat dilakukan oleh pekerja lain, dianggap sebagai kecacatan. Dan *queerness* adalah cerminan dari difabel ini dalam relasi produksi. *Queerness* merupakan kura-

9 Difabel mental –*Penerj.*

ngnya keterlibatan dengan kerja paksa gender. Bukan kesalahan bahwa *queerness* begitu sering dipahami sebagai penyakit mental. Mereka—orang-orang queer—adalah refleksi material satu sama lain di berbagai bagian atas basis.

Dan diskusi ini tidak bisa mengabaikan relasi produksi yang melekat pada negara. Pada akhirnya, negara adalah tenaga kerja. Ia berpartisipasi dalam produksi dengan cara membubarkan pemogokan kerja buruh, seperti halnya mengubah kain menjadi mantel. Tapi tenaga kerja ini tidak sama. Polisi bukan pekerja. Tidak seperti seorang pekerja, seorang polisi yang membubarkan pemogokan tidak menghasilkan nilai bagi kelas kapitalis. Sebaliknya, polisi menegakkan struktur produksi tenaga kerja itu sendiri. Struktur ini, dengan sendirinya, merupakan relasi produksi yang sangat berbeda dari relasi pekerja. Kedua relasi itu bukannya tidak berhubungan, tetapi kerja negara adalah kerja yang berfungsi untuk menegakkan relasi-relasi produksi yang menghasilkan sistem-sistem kelas. Tidak seperti apa yang akan dikatakan banyak teori negara, ini bukanlah s*uprastruktur*. Ini adalah basisnya.

Tentu saja, sistem penindasan lain juga memiliki elemen dasar yang terhubung dengan cara yang

sama. Gambaran lengkap tentang interaksi semua cara dari segala sistem penindasan berada di luar cakupan tulisan ini, tetapi tidak dapat dilupakan.

Relasi produksi ini tidak terpisah. Relasi-relasi ini mungkin berfungsi dengan cara yang berbeda, tetapi mereka membentuk sistem dasar yang tunggal. Penindasan bukanlah interaksi berbagai sistem, melainkan basis totalisasi yang tunggal, sebuah totalitas. Basis totalisasi ini menciptakan ruang bagi konsepsi komunis tentang interseksionalitas yang mengabaikan kesalahan analisis liberal tanpa mengabaikan hubungan inheren antara berbagai bentuk penindasan.

Sifat totalisasi atas basis berarti, *Anda tidak dapat mengubah aspek basis tanpa menangani basis secara keseluruhan*. Memang, kita menemukan bahwa ketika kita berpindah dari satu tatanan sosial sebelumnya ke tatanan sosial liberal saat ini, gender pun ikut berubah menyesuaikan dengan jenis masyarakat baru yang dihasilkan. Hal ini terjadi karena kerja reproduktif terjalin dengan semua relasi material lainnya. Mengubah relasi produksi untuk aktivitas ekonomi, tentu saja mengubah pembagian kerja reproduktif. Basis berfungsi secara organik sebagai sistem tunggal. Ada satu basis, satu sistem. Inilah yang dimaksud dengan masyarakat menjadi totalitas.

Komunisme Gender

Pada dasarnya, akselerasionisme gender menggunakan proses pembusukan alamiah gender guna menghancurkan sistem kelas gender. Akselerasi ini adalah penghapusan kelas yang diterapkan pada gender, perombakan revolusioner masyarakat untuk menghilangkan gender itu sendiri. *Akselerasi ini tidak dapat dilakukan secara terpisah dari penghapusan seluruh masyarakat saat ini.* Totalitas menuntut kita memandangnya sebagai sistem yang sama dengan sistem penindasan lainnya.

Dengan demikian, kita tidak dapat terlibat dalam penghapusan gender tanpa menghapuskan semua bentuk kelas. Untuk menghilangkan gender, maka kapitalisme, ras, neuronormativitas, dan Negara pun juga harus hilang. Semua ini merupakan sebuah kesatuan sistem. Mereka membentuk satu tatanan sosial liberal yang tidak dapat dibiarkan terus ada. Objek kita bukan hanya akhir dari satu bagian kelas dalam masyarakat, tetapi juga akhir dari masyarakat kelas itu sendiri.

Inilah proses gerakan komunis. Dengan demikian, akselerasionisme gender adalah komunisme gender, dan karena akselerasi gender adalah jalan untuk

menghapus gender, komunisme gender adalah akselerasionisme gender.

Identitas Gender di Bawah Komunisme

Banyak orang takut bahwa, melalui penghapusan gender (*abolition of gender*), identitas gender kita akan direnggut dari diri kita sendiri. Banyak orang takut bahwa, dalam penghapusan gender, kami akan memaksa Anda untuk berhenti mengidentifikasi diri Anda dengan gender Anda, betapapun Anda menyukai identitas itu.

Dalam banyak kasus seperti ini, sangat sulit untuk membuat analogi. Untuk ini, mari kita bicara tentang pembuat roti. Ketika seseorang terlibat dengan sistem kapitalis dalam pekerjaan memanggang, mereka cenderung membentuk identitas di sekitar akivitas memanggang ini. Artinya, memiliki karier di mana Anda membuat roti menciptakan identitas si pembuat roti. Demikian pula, ketika Anda terlibat dengan kerja reprodukif dengan cara tertentu, Anda menciptakan identitas gender tertentu, baik dalam cara Anda menyesuaikan diri dengan gender yang telah diberikan kepada Anda maupun dalam cara Anda menolak gender yang telah diberikan kepada Anda. Dalam

kedua kasus tersebut, elemen basis material menciptakan identitas di dalam diri Anda. Artinya, identitas Anda yang berasal dari posisi sosial Anda adalah *suprastruktur*.

Jadi, apakah kita akan memaksa orang untuk berhenti mengidentifikasi diri dengan menjadi pembuat roti atau menjadi perempuan? Jawaban singkatnya adalah, "Tidak, kami berfokus pada perubahan basis dan memungkinkan *suprastruktur* untuk berdiri di manapun ia mau," tetapi pemeriksaan yang lebih ekstensif diperlukan.

Apa yang terjadi dengan identitas saya sebagai pembuat roti setelah sistem karir kapitalis yang menghasilkan identitas pembuat roti itu dihapuskan? Pertanyaan yang sangat baik. Tanpa pemaksaan kerja yang dicirikan oleh kapitalisme, tidak ada lagi seseorang pembuat roti dipaksa untuk bertahan dalam karier itu. Pengabaian penyebab dasar identitas ini membuat identitas ini tidaklah tetap. Identitas hanya dapat bertahan, misalnya jika Anda benar-benar suka memanggang roti, Anda dapat terus mengidentifikasi diri dengan menjadi seorang pemanggang roti tetapi tidak ada logika yang mendasari identitas tersebut: baik identitas tersebut tidak keluar dari basisnya, maupun identitas tersebut juga tidak memperkuat

struktur kekuasaan seperti mengidentifikasi sebagai pemanggang roti pada hari ini. Tapi, tidak seperti hari ini, Anda bisa terlibat dengan pemanggangan tanpa menjadi sesuatu yang tetap melekat pada Anda, tanpa menjadi si pemanggang roti yang dipaksa melekat pada diri Anda.

Seiring berjalannya waktu, identitas seorang pemanggang roti kemungkinan akan memudar, meskipun ada banyak faktor sosial yang memungkinkannya bertahan, tetapi identitas itu akan kehilangan signifikansi sosial dan politiknya. Tidak perlu memaksakan pengabaian identitas sebagai pemanggang roti untuk menghilangkan sistem karir yang telah melahirkan identitas tersebut.

Dalam hal ini, tidak ada kebutuhan atau keinginan memaksa orang lain berhenti mengidentifikasikan diri dengan identitas gender mereka. Akhir dari gender sebagai sistem penindas adalah tujuan kami, dan akhir dari identitas gender adalah hasil akhirnya, jika hal itu pada akhirnya akan terjadi, bukan sesuatu yang penting atau sesuatu yang harus kita perjuangkan.

Tidak Ada Masa Depan

Terikat dengan semua bagian dari kondisi saat ini adalah kebutuhan guna pertumbuhan yang berkelanjutan. Negara dan supremasi kulit putih (dengan ambisi pemenuhan kebutuhan tersebut) selamanya mendorong ke luar, dan seringkali ke dalam, melalui ekspansi imperialistik dan kolonial. Sementara kapitalisme berusaha melakukan ekspansi modal yang tak terbatas. Lantas, bagimana dengan gender? Tujuan akhir yang dilayani oleh gender adalah ekspansi manusia secara terus menerus. Tenaga kerja reproduktif yang berbasis di sekitar semuanya, melayani pertumbuhan penduduk tanpa akhir.

Pertumbuhan yang tidak berkelanjutan ini adalah karakteristik dari keadaan saat ini dan menghubungkan semua sistem penindasan di dalamnya. Komunisme dengan segala macamnya, pada akhirnya harus menantang kebutuhan ini, untuk tumbuh dan berkembang. Sosialisme menghancurkan kebutuhan akan pertumbuhan ekonomi, anarki dibutuhkan terkait penghancuran pertumbuhan negara ini, *queerness* pada akhirnya memisahkan cinta dan reproduksi. Kita semua tidak lagi dibatasi oleh peran yang memaksa kita untuk terus bereproduksi dan,

sebaliknya, kita dapat hidup bebas untuk memilih apakah kita mau bereproduksi atau tidak.

Dengan menghancurkan kebutuhan akan pertumbuhan dan mengakhiri reproduksi tanpa akhir, *queerness* dan komunisme secara umum menghapus masa depan seperti yang kita ketahui. Di sini kita menemukan akhir paling radikal dari *queerness*. Melalui *queerness*, kita membebaskan diri dari kebutuhan untuk tumbuh dan, pada gilirannya, mengatakan “tidak” bagi masa depan. Dan, dengan “tidak” yang radikal itu, kita bisa membayangkan masa depan itu bisa menjadi jalan yang berbeda.

4
Senjakala Gender

Mengatakan "Tidak" pada Gender

"TIDAK." Tidak semua orang mengatakan ya untuk gender. "Aku menolaknya." Orang-orang ini memilih jalan yang berbeda, kehidupan yang berbeda. "Aku tidak." Ini membentuk identitas yang berbeda.

Ketika Anda ditugaskan dalam kerja reproduktif sebagai kelas laki-laki, tetapi Anda dengan lantang menyatakan sebaliknya, Anda telah mengatakan "tidak" pada gender tersebut. Gender memberikanmu sebagaimana mestinya dirimu, namun Anda berpaling dengan jijik. Anda bukan seorang pria, Anda adalah sesuatu yang lain. Beberapa orang menemukan kenyamanan dalam kewanitaan, yang lain menemukan kenyamann dalam sesuatu yang sepenuhnya di luar sistem gender yang ada, tetapi

jalan mana pun yang Anda ambil, Anda telah menolak gender.

Demikian pula, ketika Anda ditugaskan dalam kerja reproduktif sebagai kelas perempuan, tetapi, sekali lagi, Anda dengan lantang menyatakan sebaliknya, Anda telah mengatakan “tidak” pada gender. Anda memeluk kejantaan atau sesuatu yang lebih dari itu, merupakan penolakan dari sistem gender.

Ketika Anda duduk terpisah dari tempat Anda, Anda adalah transgender.

Keretakan dalam Sistem

Sistem gender modern adalah sistem yang lemah. Ia telah mengeja ajalnya sendiri dengan bagaimana ia telah membentuk dirinya sendiri. Ketika sistem gender modern menyebar dengan sendirinya, ia melepaskan fleksibilitas untuk menghancurkan sistem saingannya dan memaksakan dirinya pada semua budaya. Tetapi hal ini membuatnya tidak dapat menjelaskan kepada banyak orang. Banyak yang mengalami kesulitan besar dengan gender yang ditetapkan kepada mereka dan, karena mereka tidak diberikan alternatif dan gender itu dianggap sebagai sesuatu tidak dapat diubah, mereka akhirnya menjadi

subversif terhadap sistem itu sendiri.

Orang-orang yang gendernya tidak sesuai dengan penetapan gender pada fitur biologis mereka bukanlah hal yang baru. Banyak sistem sebelumnya memiliki kelas eksplisit untuk orang-orang seperti ini, seperti sistem gender Bugis. Sistem ini adalah sistem multigender dan memiliki ruang bagi mereka yang tidak mau menerima gender yang ditetapkan berdasarkan fitur tubuh biologi mereka.

Tapi, orang-orang trans tidak berhubungan dengan sistem gender melalui cara ini. Sementara orang-orang dengan gender dan seks yang berbeda dalam sistem multigender menerima gender dalam sistem kelas mereka, transgender menolaknya. Sistem gender modern tidak memiliki tempat untuk orang-orang trans, jadi kita pun subversif terhadapnya. Dengan demikian, orang-orang trans bukanlah transhistoris, melainkan *fitur* historis yang bergantung pada sistem gender pascakolonial yang telah dipaksakan pada dunia. Orang-orang trans juga tidak selalu menjadi *fitur-fitur* apapun di dunia. Dalam sistem gender yang memungkinkan adanya variasi gender, seringkali tidak tepat untuk menyebut orang yang bertindak dalam konteks sistem gender mereka trans karena bagaimana sistem yang mereka jalani berfungsi. Sistem gen-

der ini kurang represif karena fleksibilitasnya, tetapi lebih tangguh. Karena ketangguhan mereka inilah, untuk memeranginya berarti membutuhkan strategi yang berbeda antara satu sistem dengan sistem lainnya.

Tidak dapat, atau tidak mau, menerima penempatan kita dalam sistem kelas gender, orang-orang trans berbeda pendapat, menentangnya. Dan, gender seperti yang ada saat ini tidak dapat menjelaskan kita. Sistem gender lainnya lebih fleksibel, lebih mampu menjelaskan semua orang di dalamnya. Sistem multigender memberikan pilihan bagi orang yang tidak dapat bekerja dengan gender yang terkait dengan biologi mereka. Hal ini berarti bahwa, orang dapat lebih mudah masuk ke dalam sistem dan memberikan kekuatan pada sistem. Sistem kami tidak melakukan ini, dan ini adalah keretakan di dalam sistem. Ini menyebabkan alasan bagi kita untuk mengatakan "tidak."

Revolusi

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, performativitas mengharuskan Anda untuk secara aktif menerima kelas yang ditugaskan kepada Anda ber-

dasarkan gender Anda. Inilah kekuatan gender karena memaksa Anda menindas diri sendiri, tetapi ini jugalah kelemahannya. Karena kelas Anda sebagian didasarkan pada penerimaan aktif Anda terhadapnya, ini juga menciptakan jalan menuju penolakan aktif-nya. Memang, jika cukup banyak orang yang menolak gender yang ditetapkan kepada mereka, gender menjadi tidak berfungsi.

Dan orang-orang trans adalah mereka yang menolak gender mereka, mengatakan "tidak" pada gender. Ini adalah fenomena modern yang subversif terhadap gender dan memberi kita jalan ke depan. Di sinilah kita menemukan inti dari potensi revolusioner orang-orang queer. Jika semua orang mengatakan "tidak" pada gender, semua orang berhenti menerimanya, maka gender akan hilang. Di sinilah kita menemukan strategi serupa di antara perlawanan terhadap sistem kelas lain. Orang-orang melawan kapitalisme melalui penolakan untuk bekerja, pemogokan umum untuk melawannya. Demikian pula, "tidak" secara kolektif terhadap gender berarti menolak sistem kelas dan membuatnya bertekuk lutut.

Penolakan gender ini tidak lain adalah sebuah revolusi. Revolusi ini adalah perombakan masyarakat yang memungkinkan orang-orang queer untuk

mengambil alih kekuasaannya dan membuatnya kembali dalam citra kita. Tindakan penghapusan kelas oleh orang-orang queer ini, termasuk penghapusan kelas kita sendiri, yang mana ini serangan yang berani terhadap gender. Dibutuhkan pengambilalihan masyarakat untuk mengubahnya dan menghilangkan kelas darinya. Hal ini berarti bahwa, revolusi semacam itu akan menjadi kediktatoran queer.

5
Kediktatoran Queer

Queer Power

SERING kali orang-orang tidak memperjuangkan kebebasan queer, melainkan hanya sekadar memperjuangkan asimilasinya. Asimilasi gay adalah gerakan hak-hak LGBT arus utama, tetapi tidak cukup jauh. Jika semua yang kita lakukan adalah hanya berasimilasi, maka kita masih tunduk pada kekuasaan dan dominasi sistem kelas gender. Kita tidak bebas, hanya dilipat ke dalam sistem penindasan dan dominasi yang ada.

Dan, asimilasi itu berbahaya juga. Asimilasi memberikan kesempatan bagi gender untuk melepaskan diri dari tujuan akhirnya. Jika gender dapat mengasimilasi gay, lesbianisme, biseksualitas, orang-orang transgender, dan semua jenis *queerness* lainnya, gender itu akan menjadi fleksibel dan

mengakomodasi kekuatan yang mendorongnya menuju pengakhiran gender. Jika kita berasimilasi, gender mungkin tidak akan pernah berakhir.

Tetapi pembebasan tidak dapat ditemukan dalam sistem kekuasaan yang ada. Jika kita hanya beralih ke negara, ke bisnis kapitalis, ke pernikahan patriarkis, dan meminta kita untuk dilibatkan, kita tidak akan pernah bebas. Melakukan hal itu hanya akan melanggengkan kekuasaan negara, kekuasaan kapitalis, dan kekuasaan laki-laki. Tapi kita harus menciptakan kekuatan queer.

Pembebasan juga tidak bisa datang dengan memaksakan identitas pada orang-orang. Tidak ada manfaat bagi pembebasan kita dan penghapusan sistem gender untuk mencegah seseorang yang identitasnya berakar pada sistem gender yang berbeda atau seseorang yang menemukan kegembiraan dalam identitas queer mereka untuk mengidentifikasi diri dengan cara itu. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, 'adalah basis material yang kita perhatikan, bukan identitas gender di dalam *suprastruktur*'.

Kekuatan queer terpisah dari institusi yang ada. Kita mendeklarasikan perbedaan kita, tanpa malu dan bangga. Kita tidak bergabung dengan proyek mereka. Kita tidak berpartisipasi dalam sistem

mereka. Kita tidak meningkatkan kekuasaan mereka. Sebagai gantinya, kita harus membuat proyek, sistem, dan kekuatan kita sendiri!

Hal ini berarti menciptakan organisasi dan institusi yang queer. Kekuatan tandingan terhadap sistem kelas patriarki yang dominan. Organsasi atau institusi ini memungkinkan kita untuk menyediakan apa yang mereka butuhkan guna proses transisi, termasuk menyediakan obat-obatan HRT, mendukung korban kekerasan seksual, memberdayakan perempuan di luar sistem gender, dan pada akhirnya memberikan ruang untuk berbeda, untuk menghindari dominasi gender.

Penting agar institusi-institusi ini tidak menciptakan kembali kekerasan seksual yang memaksakan gender. Ini sulit, tetapi perlu. Kita tidak bisa membiarkan pelaku pelecehan seksual atau penyerangan seksual masuk ke ruang kita. Kekuatan queer berarti keamanan dari serangan dan pelecehan seksual. Pelecehan dan penyerangan seksual ini memberi makan dan menegakkan patriarki, jadi kita tidak punya tempat untuk mereka.

Teror Merah Muda

Perilaku patriarkal itu tindakan kekerasan. Kekerasan itulah apa yang dipraktikkannya. Kita tidak bisa menentangnya melalui sikap pasif dan tanpa-kekerasan. Kekuasaan queer membutuhkan kekerasan untuk menghancurkan gender. Teror berkelanjutan terhadap mereka yang berusaha menegakkan gender dan mencegah kematian gender, teror merah muda (*pink terror*), merupakan keharusan dalam revolusi melawan gender.

Kita tidak menemukan sekutu di dalam sistem negara atau sistem kelas kapitalis. Polisi dan korporasi adalah musuh kita, bukan sekutu kita. Memang, *Pride* berakar pada kerusuhan melawan polisi. Kita hanya mengandalkan diri kita sendiri guna pembebasan kita sendiri, bukan mengandalkan institusi kekerasan (aparat) yang sudah ada. Kita harus menghancurkan gender dengan cara kita sendiri, bukan dengan cara mereka.

Ini berarti bahwa, organisasi dan institusi queer yang kita bangun untuk kekuatan queer haruslah organisasi bersenjata yang militan. Tidak cukup dengan menciptakan ruang di luar sistem patriarki, kita harus mempersenjatai diri untuk mempertahankan

ruang-ruang itu dan menyerang struktur kekuasaan yang berusaha memaksakan dan menegakkan gender pada kita. Hal ini berarti bahwa, organisasi queer kita harus menadi, atau bias dikatakan, milisi queer untuk melawan struktur kekuasaan.

Milisi queer ini juga memberi kita kerangka untuk melawan serangan seksual. Milisi queer dapat memberikan perlindungan dan keadilan terhadap perempuan dan orang-orang queer, yang tidak bisa diberikan oleh negara. Perlindungan dan keadilan ini terutama berlaku bagi mereka yang paling rentan. Pekerja seks seringkali tidak bisa ke polisi untuk melaporkan kekerasan seksual yang menimpa mereka. Pekerjaan mereka ilegal, jadi mereka mengambil risiko 'dihukum' atas seks yang mereka lakukan, bahkan jika itu adalah pemerkosaan. Bahkan, seringkali kekerasan seksual yang mereka alami berasal dari polisi itu sendiri. Milisi queer memberi mereka cara untuk menangani serangan seksual.

Ini juga dapat memberikan kerangka kerja bagi orang-orang queer untuk melawan *misgendering*[10]

---

10 Kesengajaan dalam menggunakan bahasa terhadap orang-orang trans yang tidak sesuai dengan identitas gender yang mereka ambil. Misalnya memanggil seorang transpuan dengan kata ganti *"he"* atau "*him" –Penerj.*

dan *deadnaming*[11]. Ketika orang secara terus menerus dan secara sadar menggunakan kata ganti dan nama yang salah untuk orang lain, itu adalah bentuk kekerasan dan kebencian terhadap mereka. Kebencian-kebencian ini dapat menimbulkan *self-harm* dan terkadang bunuh diri pada orang-orang queer. Oleh karena itu, kita perlu membela dan memberi dukungan pada orang-orang queer. Kekerasan terhadap orang queer seperti itu tidak bisa dibiarkan begitu saja dan tidak bisa diterima. Tetapi kita harus memberikan respon yang proporsional. *Misgendering* tidak selalu harus dijawab dengan pembunuhan.

Balas Dendam

Gender tidak akan tumbang tanpa perlawanan; kontra-revolusi akan muncul untuk menumbangkan kita. Perlawanan terhadap gerakan akselerasionis gender, akan membuat gerakan menjadi berkembang dalam membela diri, atau bahkan mundur, pada gender. Secara historis, gerakan revolusioner sering mendapati diri mereka diikuti oleh gerakan fasis yang menolak panggilan untuk sebuah dunia baru

11 Memanggil seorang transgender dengan nama lama yang sudah tidak mereka pakai –*Penerj.*

dan mencari peremajaan dunia saat ini melalui kelahiran kembali (*rebirth*). Gerakan fasis ini merangkul hipermaskulinitas dan berusaha memperburuk dominasi maskulinitas atas masyarakat.

Di sini kita menemukan musuh kita yang paling jelas, dan gerakan fasis baru saat ini akan bereaksi terhadap akselerasionisme kita dengan reaksi dan kontra-revolusi. Di sini milisi queer akan dibutuhkan untuk mempertahankan revolusi melawan reaksi yang muncul. Konflik pasti akan menimbulkan darah dan kita akan berjuang di jalan-jalan yang diperlukan untuk menghabisi kontra-revolusioner dan memastikan kemenangan kita.

Gerakan-gerakan baru ini tidak akan menjadi satu-satunya lawan kita. Kekuatan liberalisme yang membela keadaan saat ini akan melihat kita sebagai ancaman seperti halnya kaum fasis di masa depan, dan oposisi mereka (terhadap kita) akan sama brutalnya. Polisi akan menentang kita dengan kekuatan, dan kita akan membutuhkan kekuatan untuk mempertahankan posisi kita, melindungi revolusi, dan mengedepankan kemenangan kita.

Kemenangan dengan Segala Cara

Kita tidak bisa berhenti di tengah jalan atau membiarkan kekalahan. Gender berarti dominasi atas semuanya dan kekerasan berkelanjutan terhadap perempuan dan orang-orang queer. Kita tidak bisa membiarkan kekalahan kita dan mata kita harus tertuju pada kemenangan. Ini bukan hanya pilihan, ini adalah kebutuhan.